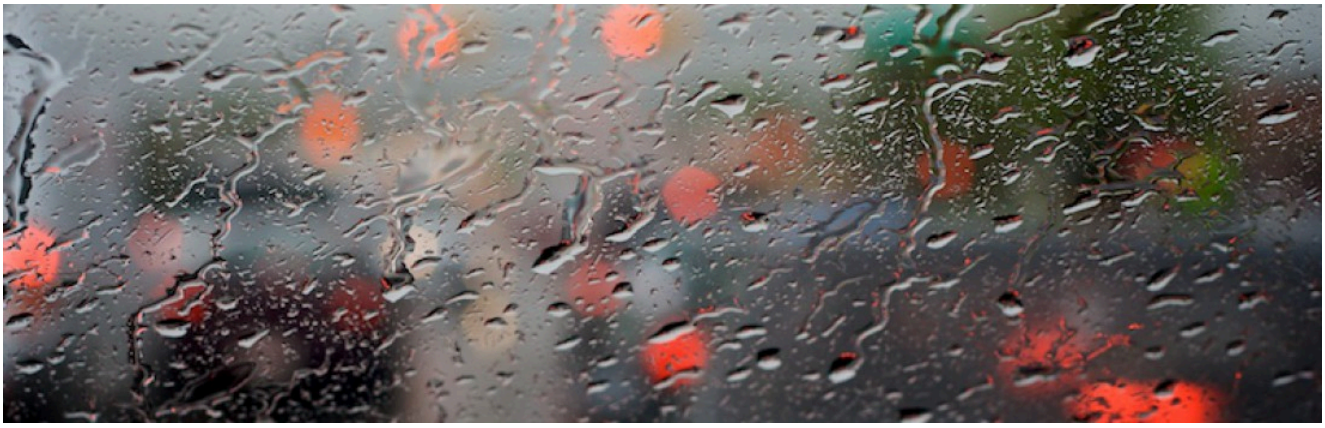

Hidup Biasa Orang Biasa: Senen, 06:10

September 8, 2025 by kinky ninja | 2 Comments

PERSIS SEBELUM BERANGKAT engkau kembali memastikan bahwa acara jalan-jalan pagi kita kali ini aman, terutama karena engkau seorang warga dengan ras Tionghoa. Oh bukan, bukan, engkau tak pernah menggunakan istilah Tionghoa, engkau menggunakan istilah Cina untuk menyebut rasmu sendiri. Aku mengangkat kepala dan menatapmu. Cina *sih* Cina sajalah, mengganti istilah tidak akan membuat seseorang bisa berubah rasnya atau relasi satu orang dengan orang lainnya yang berbeda ras, begitu responmu setiap kali aku membahas mengenai penggunaan istilah.

Aman, kataku sekali lagi, para perusuh kali ini tidak peduli dengan urusan ras. Engkau hanya mengangguk-angguk walau aku yakin bahwa engkau masih meragu.

Kecuali ada polisi, lanjutku pelan, kalau ada mereka aku tidak bisa menjamin soal keamanan.

Engkau tak merespon, sibuk dengan ponselmu. Sudah hampir sampai, katamu.

Ojol yang kau pesan tiba terlebih dahulu, sementara ojol yang kupesan masih sekitar 3 menit menuju tempat kita berada. Engkau berbincang dengan sang abang ojol, dan sang abang setuju untuk menunggu ojol yang kupesan tiba sehingga kita bisa berjalan bersamaan. Tidak sulit

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2025

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

menegosiasikan hal tersebut, apalagi saat Jakarta baru saja dilanda aksi-aksi perusakan dan pembakaran selama beberapa hari berturut-turut, sebagai imbas dari tewasnya seorang pengemudi ojol dilindas rantis Brimob. Tak terlalu lama, ojol yang kupesan tiba.

Kita berhenti dan turun di jalan Kembang Sepatu, di area padat penduduk, yang kiri kanannya berjejer-jejer penjual peranti elektronik semacam televisi dan set audio. Kedua ojol berterima kasih atas tips dan ucapan dukungan yang kita utarakan, mereka bahkan memberikan nomor telefon personalnya, agar apabila sewaktu-waktu situasi berubah tak kondusif dan membutuhkan angkutan untuk pulang, mereka bisa mengupayakan jemputan segera tiba tanpa perlu menggunakan jasa aplikasi.

Para penjual di kios-kios sepanjang jalan tidak semuanya buka. Namun nampaknya juga karena hari masih terlalu pagi, bukan melulu karena kerusuhan yang melanda kawasan Senen malam-malam sebelumnya, karena toh beberapa gerobak sarapan tetap menjajakan dagangannya. Nasi kuning, bubur ayam, gorengan. Tak terasa bahwa sempat ada kekacauan terjadi belum terlalu lama dalam jarak sekitar seratus meter dari tempat kami turun.

Begitu menapaki jalan raya, menuju Senen barulah atmosfir mulai berubah, walau jelas kalau jalanannya sudah dibersihkan dan mobil serta motor sudah lalu lalang, tentara berjaga di beberapa titik menggenggam senjata. Tak sepadat biasanya memang, karena banyak kantor-kantor tak beroperasi, memerintahkan para karyawannya untuk bekerja dari rumah masing-masing. Halte yang luluh lantak di hadapan kami adalah halte Transjakarta Senen Rangga—iya, namanya kini ditambahi Rangga, dari sponsor utama yang menyokong halte yaitu Toyota Hilux Rangga. Rasanya aneh mobil yang punya reputasi paling tahan banting sehingga sering menjadi simbol 'mobil milisi antipemerintah', yang digunakan dalam berbagai perang di Timur Tengah hingga Afrika setelah dipasangi senapan mesin di bak belakangnya dan dibaptis dengan nama Hilux Teknikal, di sini dinamai Rangga. Dalam benakku Rangga itu Nicholas Saputra dalam film *Ada Apa dengan Cinta*. Tak pas sama sekali dengan citra milisi antipemerintah. Namun sudahlah, aku tak akan membahas soal itu dalam tulisan ini.

Api telah menghanguskan seluruh halte hingga tersisa rangka dan beberapa bagian yang memang terbuat dari aluminium dan besi baja.

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Berdiri di seberang bersamamu, engkau nampak tertegun menatap halte yang gosong tersebut. Aku tak tahu apa yang ada dalam benakmu, namun engkau nampak membeku untuk sesaat, wajahmu nampak begitu serius, sesaat sebelum engkau mengenakan lagi kacamata hitam yang menyembunyikan ekspresi wajahmu. Ada plastik pembatas berwarna kuning yang dipasang mengelilingi halte yang menandakan bahwa tak boleh ada seorang pun juga masuk ke area halte. Aku menepuk lenganmu, membuyarkan lamunan atau apapun yang ada dalam benakmu.

Aku akan menyeberang, ujarku. Engkau menatapku dan mengangguk.

Namun engkau menghentikan langkah dan menggamit tanganku, lantas menelengkan pada dua orang tentara yang berdiri juga persis di dekat kami berdiri. Mereka memang memperhatikan kami dengan pandangan yang dingin. Aku merogoh sakuku dan memperlihatkan tiga saset Whiskas. Pandangan sang tentara berganti antara makanan kucing di tanganku dan padamu.

Ngasih makan kucing yang biasa ada di halte, Pak, kataku.

Sang tentara, masih muda, mungkin usianya belum mencapai 30 tahun, menatapku lantas menatapmu. Selalu, saat berurusan dengan tentara, polisi, atau semacamnya, berada bersamamu menjadi lebih mudah karena mereka melihatmu bukan sebagai ancaman, melainkan ibu-ibu yang kurang kesibukan saja. Terpentingnya itu tadi: *bukan ancaman.* Akan berbeda kalau saja aku seorang diri.

Jangan masuk ke halte, begitu komentar sang tentara yang satunya lagi sambil melambaikan tangan mempersilakan.

Benar bukan, tebakanku?

Engkau mengucapkan terima kasih, sang tentara hanya mengangguk dan berkata menambahkan, jangan lama-lama.

Aku mengangguk.

Sesuai dengan pikiranku sebelum berangkat tadi, di bawah naungan lantai halte yang terbuat dari aluminium yang gosong di sana sini, ada seekor kucing tuxedo dekil sedang duduk dan segera berdiri mengeong saat melihatku mendekat. Aku mengeluarkan satu saset Whiskas, berjongkok dan mengeluarkan isinya yang segera disambut sang kucing dengan lahap. Aku sudah menebak, bahwa akan ada kucing-kucing

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Tentang Bergelimang Harta

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Pencatatan Perjalanan

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

halte yang kemungkinan besar melarikan diri saat pembakaran terjadi, bersembunyi di sekitar, dan kembali saat semua mereda. Kucing akan kembali ke tempat di mana mereka merasa aman, jadi kutebak, mereka pasti akan kembali ke tempat mereka sebelumnya berada, bagaimana pun kondisinya sekarang. Itu mengapa walau tujuanku bukan untuk memberi mereka makan, aku tahu bahwa sebaiknya aku menyiapkan cukup banyak makanan bagi mereka saat mengunjungi sisa-sisa kerusuhan. Namun aku tak menemukan kucing lain selain si tuxedo dekil tadi.

Saat aku berdiri, engkau memperhatikanku yang sibuk bersama si tuxedo, lantas berpindah fokus dengan mengamati dari jarak dekat halte gosong tersebut.

Kamu yakin ini bukan operasi militer, tanyamu.

Tidak tahu, jawabku sambil mengangkat bahu.

Kukatakan bahwa sesungguhnya aku tidak peduli. Aku bukan orang yang peduli dengan urusan politik. Engkau hanya meringis mengangguk. Engkau tahu persis bagaimana aku tak pernah hendak terlibat dalam pemilihan apapun, tak tertarik dengan berita politik apapun, dan menghindari topik-topik sejenisnya. Dan urusan operasi militer terselubung itu juga tentu manuver politik.

Aku tidak berbohong bahwa aku tak peduli urusan politik—aku hanya tak mengatakan padamu bahwa kalau pun ini semua adalah agenda persaingan politik dua kubu elit, atau ini benar seperti yang dikatakan Prabowo bahwa ada agen asing menyusup, atau malah memang ada operasi intelijen yang sengaja membuat panas dengan membakari fasilitas umum, memprovokasi massa, aku juga tidak peduli. Dan kupikir mereka para perusuh yang berada di jalanan pada malam-malam kemarin ini juga tidak peduli. Selama ada kesempatan untuk melampiaskan amarah, membuka katup penetralisir dari tekanan hidup harian, bagiku mengapa tidak?

Isu-isu politik konspiratif di atas tadi hanyalah konsumsi kelas menengah ke atas, yang selalu berkoar, berdebat, beradu argumen melalui media sosial soal bagaimana membuat Indonesia sebagai negara menjadi lebih baik. Aku bukan mereka. Aku tak peduli bagaimana Indonesia akan menjadi. Dan isu-isu seperti itu hanyalah basis perjuangan mereka yang juga tak kalah elit, yang selalu berada dalam posisi mengamati, mencomot teori ini itu, membenarkan posisi mereka, dari kamar-kamar ber-AC. Tak heran apabila cuap-cuap yang

merupakan hasil kerja keras otak delusif mereka seringkali tak relevan dengan pengalaman lapangan para partisipan yang hidup di luar dunia digital dan virtual—terutama nilai-nilai moral yang lantas dipaksakan untuk disetujui oleh para perusuh di jalanan—namun seakan tak terbantahkan karena akun-akun bercentang biru dalam X dan/atau Instagram memiliki para loyalisnya sendiri. Para loyalis yang siap mengganyang siapapun yang tak siap berargumentasi namun berani-beraninya berdiri melawan negara. Persis seperti yang dilakukan oleh para ormas.

Dan juga persis seperti ormas, mereka, diakui atau tidak, memperkuat negara.

Di sisi lain, walau mereka seperti ormas, keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Mereka melindungi struktur kekuasaan negara tanpa upah. Dalam poin itulah mereka berbeda dengan ormas—para anggota ormas harus dibayar demi menjaga loyalitasnya—sementara mereka mengganti upah tersebut dengan validasi mental, pengakuan massa atas eksistensi diri mereka. Dan satu lagi, mereka merasa bahwa diri mereka beroposisi dengan negara. Ormas dan kelompok kelas menengah centang biru di dunia virtual, pada akhirnya menjadi contoh terbaik dari sebuah tontonan spektakular.

Dua orang tentara yang tadi mempersilakan kita menyeberang, tak berhenti memperhatikan kita berdua. Dan kini satu orang bahkan berjalan mendekat. Namun, apa yang perlu dicurigai dari sepasang lelaki dan perempuan yang telah berumur, mendatangi halte untuk kemudian memberi makan kucing?

Maaf Pak, Bu, jangan terlalu lama, ujar sang tentara.

Aku mengangguk dan berjalan kembali menyeberang. Engkau berjalan cepat menyejajariku setelah sebelumnya mengangguk dan berterima kasih pada sang tentara.

Kita berdua tak berbincang apapun saat menyeberang jalan. Aku membiarkanmu berargumen sendiri, sibuk membangun teorimu sendiri tentang bagaimana semua hal tersebut terjadi. Hingga tak berapa lama engkau menggamitku agar aku mengikutinya. Tak ada keputusan didiskusikan, begitu tiba di seberang, engkau langsung berjalan menuju arah Salemba. Kukatakan padamu bahwa di depan sana Matraman berantakan akibat aksi para perusuh yang bergerak di tengah malam hingga menuju subuh, tentu saja kemungkinan besar sudah mulai dibersihkan. Para perusuh yang merangsek ke Salemba

bergerak dari Kwitang dan Senen, bermain kucing-kucingan dengan para polisi dan segenap jajaran intelnya, mencari titik-titik yang dinilai lemah penjagaannya, untuk kemudian diserang, dirusak, dibakar. Aku bisa membayangkan betapa intens permainan *hit and run* tersebut—apabila bisa disebut sebagai sebuah permainan. Lagi dan lagi permainan seperti itu berlangsung, hingga pada akhirnya mereka mencapai gedung Polres Jakarta Timur, yang berhasil mereka bakar. *Jackpot*.

Di sepanjang jalan kita berdebat mengenai apakah aksi-aksi seperti itu bisa dibenarkan, walau engkau dapat memahami bagaimana amarah yang selama ini dipendam, dikompori, diejek secara terbuka oleh para elit, pada akhirnya meledak. Dan tentu saja, apapun yang dinamai ledakan jelas destruktif. Tak ada yang bisa mengendalikan sebuah ledakan dan karenanya juga dampak ledakannya. Aku tak memaksakan pandanganku, tak juga mengungkapkannya secara rinci, karena bagaimana pun engkau adalah bagian dari mereka yang tak mampu berimajinasi lebih melampaui konsepsi demokrasi dan negara. Memaksakan sebuah perdebatan denganmu jelas hanya akan membuang waktu karena kita akan terjebak pada sebuah debat kusir, pijakan kita tidak sama. Namun bagiku, apapun itu, pemahamanmu soal ledakan kemarahan sebagai sesuatu yang masuk akal dan dapat dirasionalisasikan, jelas sudah cukup bagiku. Engkau bahkan tak menuding siapapun sebagai dalang sebagaimana yang banyak dilakukan oleh para kelas menengah—aku tidak tahu dan tak mau berlagak tahu, begitu komentarmu.

Kita belum juga mencapai Kampung Melayu saat engkau memutuskan bahwa apa yang kita berdua lihat pagi tersebut sudah cukup dan saatnya kembali pulang. Engkau membuka dan meneguk air dari botol minummu, lalu mengeluhkan air minummu yang habis. Namun kita berdua persis berdiri di trotoar pelataran sebuah gerai Indomaret. Engkau melangkah menuju gerai, sementara aku hanya mengikutimu seraya memperhatikan sekeliling. Tak ada jejak aksi perusakan sama sekali pada gerai yang memutuskan untuk tetap buka tersebut. Kita berdua membahasnya saat engkau telah membeli sebotol air mineral yang tak dingin. Engkau mengeluarkan ponselmu dan berkata bahwa engkau akan memesan ojol. Aku bertanya, apakah kita perlu mengontak ponsel pribadi dua pengendara ojol yang tadi mengantarkan kita ke Senen. Engkau menggeleng dan berkata yakin bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Kemarahannya vertikal *kok*, bukan ke Cina, lanjutmu sambil tertawa.

Categories: Uncategorized | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "HIDUP BIASA ORANG BIASA: SENEN, 06:10"

Leave a comment

asepcashball

September 15, 2025 at 11:12 am

Mang emphasized that in '98, the exploitation of China was primarily instigated by the political elite, who deliberately fueled divisions like natives vs. Chinese. They perpetuated the idea that it was acceptable to loot, commit violence, and destroy Chinese communities.

Politics is undeniably complex and often has a sinister side, especially for those who lack an understanding of our governmental structures and their nuances.

Mun, kiyeu yeuh: becoming wealthy in Nepal is a viable reality! You can dance, sing, and share Instagram stories even amidst chaos, looting, and destruction, just like what occurred in Jakarta, Bandung, and Makassar.

If politics isn't truly meaningful and appears to be merely a means of earning a living and participating in Indonesian society, it's clear that many

people I know are still deeply engaged in debating political issues on TV, in newspapers, and on social media for that very reason.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 20, 2025 at 8:13 am

Edan Inggrisan ayeuna. Make ChatGPT pasti, soalna edan kieu grammar-na.

Enyak, 98 teh lobana didorong ku pamarentah, tapi da aslina mah eta ngan puncakna hungkul. Perlakuan rasial kan emang dijalankeun sistematis ti bareto, neruskeun program kolonial. Ngan lain artina emang euweuh sentimen rasialis di kalangan warga oge. Sentimen anti-Cina ti bareto emang geus ngakar, nyak hasil ti mangpuluh-puluh taun dikondisikeun kawas kitu.

Kesalahana tapi dua arah sih, da nu Cina ge kitu euy merlakukeun nu lain Cina teh di sistem kekerabatan tradisionalna. Emang ti Cina-na sorangan ge merlakukeun segregasi berdasar prasangka rasial. Nu non-Cina, kabiasa ningali nu Cina-Cina beunghar nyieun lingkar eksklusif berdasar rasial oge, loba ningalikeun kumaha si eta beunghar di tengah masyarakat nu haseum ekonomina. Jadi ujungna, pamarentah ngan ngipasan terus ngalungkeun batu pertama tea, sesana geus massa eta mah nu gerak sorangan. Panjang pe-er na, Mang.

Di wilayah-wilayah penduduk nu Cina-na ngabaur, teu loba pamer harta, da loba nu dilindungan ku warga non-Cina ti keos rasial. Teu kudu jauh-jauh, barudak ulin, nu Cina-na ngabaur jeung barudak ulin, emang jadi masalah? Henteu kan? Soalna nyak eta tadi: ngabaur. Tapi coba maneh ulin ka daerah warga nu padet di pasisieun PIK2 di Jakarta Utara, segregasina karasa pisan. Wilayan elit dipisah jeung wilayah padet penduduk, dibatesan ku tembok sarupaning benteng. Imah-imah nu dieusi ku warga Cina, luasna bisa sa-RT, di balik tembok, kaluarga-kaluarga hirup padempet. Terus apal meur, eta proyek reklamasi PIK2 saha nu dikorbankeun mimiti? Warga setempat nu ekonomina pas-pasan atawa sangsara. Ayeuna maneh ulin kaditu, cikan tanya ka warga nu narangkring, saha nu nyieun hirup si eta balangsak. Jago mun dijawabna lain Cina. Ayeuna deuk nyalahkeun warga eta nu jadi rasis? Asa hese mun urang ngabayangkeun sebagai warga nu kagusur diditu jeung saban poe ningali segregasi ekonomi anu kontras.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top